



INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MENGEMBANGKAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Nina Ayu Puspita Sari, M. Nasor

^{1,2}UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: ¹ninaayupuspitasari@radenintan.ac.id, ²nasor@radenintan.ac.id

Abstract

This examination expects to make sense of the reconciliation of strict balance in fostering the Islamic strict training educational program. This sort of examination is subjective with a library research approach. Research information comprises of information on strict balance, educational program advancement, material from essential sources as significant books and diaries. Information assortment methods are done utilizing documentation. The scientists' information sources were acquired from books and diaries about strict control, educational program advancement. Information investigation utilizes Content Examination. In view of the portrayal over, the creator makes the determination that strict balance is an "dire" task for instructive foundations, particularly Islamic instructive organizations. The ascent of outrageous peculiarities in religion today opens our psyches and hearts as Muslims to the significance of rehearsing Islam like the Prophet Muhammad SAW. The showing values brought by him have fundamentally become Islamic lessons, however over the long run, the upsides of Islamic lessons have moved, combined with the ongoing current of globalization. Endeavors to coordinate the upsides of strict control into subjects are the underlying venturing stone to shaping an age of moderate Indonesian Muslims, becoming trailblazers of harmony and carrying out the case of Rasulullah SAW as a gift for the whole universe. It is vital to construct a learning environment to help this joining, and it is trusted that it will deliver understudies who have confidence and dedication to Allah SWT, have honorable person, are peaceful, open minded, and regard contrasts which are a need among mankind.

Keywprds: Religious Moderation, Curriculum Development, Islamic Religious Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan insternalisasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Data penelitian terdiri dari data moderasi beragama, pengembangan kurikulum, materi dari sumber primer berupa buku dan jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi. Sumber data peneliti diperoleh dari buku dan jurnal tentang moderasi beragama, pengembangan kurikulum. Analisis data menggunakan Analisis Isi. Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan tugas yang "mendesak" bagi lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam. Maraknya fenomena ekstrim dalam agama saat ini membuka pikiran dan hati kita sebagai umat Islam akan pentingnya mengamalkan Islam seperti Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai ajaran yang dibawakannya pada dasarnya telah menjadi ajaran Islam, namun seiring berjalannya waktu nilai-nilai ajaran Islam tersebut mengalami pergeseran, ditambah lagi dengan arus globalisasi yang terjadi saat ini. Upaya penginsternalisasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata pelajaran merupakan batu loncatan awal untuk membentuk generasi umat Islam Indonesia yang moderat, menjadi pelopor perdamaian

dan menerapkan keteladanan Rasulullah SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Sangat penting untuk membangun iklim pembelajaran untuk mendukung internalisasi nilai tersebut, dan diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, tidak melakukan kekerasan, toleran, dan menghargai perbedaan yang merupakan suatu keniscayaan. di antara umat manusia.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Internalisasi nilai keilmuan lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Banyak faktor yang menyebabkan ilmu-ilmu tersebut dikotomis atau tidak harmonis, antara lain karena adanya perbedaan pada tataran ontologis, epistemologis dan aksiologis kedua bidang ilmu pengetahuan tersebut (Ma'arif 2022). Sebagaimana diketahui bahwa Ilmu agama Islam bertolak dari wahyu yang mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu (revealed knowledge) (Hakim and Ekapti 2019). Sementara itu, ilmu pengetahuan umum yang ada selama ini berasal dari Barat dan berdasar pada pandangan filsafat yang ateistik, materialistik, sekuleristik, empiristik, rasionalistik, bahkan hedonistik. Dua hal yang menjadi dasar kedua bidang ilmu ini jelas amat berbeda, dan sulit dipertemukan.

Memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep internalisasi nilai keilmuan, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide internalisasi nilai keilmuan tersebut. Bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islam-an di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain (Arifuddin 2015). Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islaman. Kemunculan berbagai tipologi tersebut sebagai jawaban terhadap terjadinya dikotomi pendidikan di Indonesia, di mana ada pendidikan umum (sekolah) di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Pendidikan Keagamaan seperti Pondok Pesantren dibawah pembinaan Kementerian Agama (Akrom 2019). Pendidikan umum (sekolah) lebih menitikberatkan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), sedangkan pendidikan keagamaan berpegangteguh pada tafaqquh fiddin. Masyarakat atau orangtua menginginkan agar anaknya selain memiliki kemampuan iptek, juga imtak. Berbagai tipologi tersebut juga didorong meningkatnya jumlah kelas menengah ke atas masyarakat Muslim Indonesia yang tidak puas dengan pelayanan pendidikan yang tersedia. Di tengah menguatnya wacana pendidikan karakter, moderasi beragama, serta penanggulangan radikalisme dan terorisme bernunsa agama, kajian terhadap Pendidikan Islam di sekolah umum berbasis pondok pesantren ini menarik dilakukan (Zulmy 2021).

Dalam konteks ini muncul berbagai masalah terkait dengan materi dan muatan kurikulum, yakni: seberapa jauh Pendidikan Islam diberikan kepada pada siswa/santri; apa latar belakang dilakukannya pengembangan pembelajaran; apa

sumber utama bacaan yang digunakan dalam pengembangan pendidikan; bagaimana strategi pembelajaran dilakukan; materi apa saja yang dilakukan dalam membentuk karakter keagamaan santri; apa kualifikasi tenaga pengajardi masing-masing sekolah; dan bagaimana pengembangan kurikulum diarahkan pada terbentuknya paham keagamaan yang moderat (moderasi beragama). Berbagai pertanyaan ini akan menghasilkan data dan analisis yang beragam, serta dapat dikembangkan dalam bentuk kebijakan pengelolaan pondok pesantren dan pengembangan muatan kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah Umum (Warisno 2022). Pada sekolah berbasis pesantren, pembelajaran tidak lagi diarahkan pada penguasaan ilmu agama tetapi lebih ke ilmu umum, Hal ini tentu berdampak pada pergeseran muatan kurikulum dan implementasinya. Di samping itu, disinyalir ada beberapa muatan kurikulum atau implementasi pembelajaran yang memiliki kecenderungan “eksklusif dan kaku”, tidak mencerminkan praktik moderasi beragama. Salah satu hasil penelitian merekomendasikan bahwa sudah saatnya ceramah keagamaan sepihak, pidato kebencian, terorisme melalui *cyber-net* perlu diintervensi oleh negara melalui regulasi dan pengawasan yang relevan. Selain itu, orang tua perlu meningkatkan kewaspadaan dampak negatif teknologi dan membangun lebih banyak kebersamaan dengan mengembangkan nilai-nilai agama yang moderat dalam keluarga (Iqbal 2023).

Penelitian Menurut Utari pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa kepada Allah Swt, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan pembelajaran agama Islam dari petunjuk Alquran dan hadits, dengan pendekatan kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, dan pengalaman peserta didik (Utari, Kurniawan, and Fathurrochman 2020). Tujuan akhir dan pendidikan Islam yang sesuai dan hampir sama dengan tujuan hidup manusia muslim yakni mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Jailani, Widodo, and Fatimah 2021). Tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejaayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif (Handayani, Ruswandi, and Arifin 2021).

Tulisan ini bertujuan untuk membahas tentang insternalisasi nilai moderasi beragama dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. Tulisan ini diharapkan dapat mengembangkan kurikulum yang diinsternalisasi nilaikan dengan moderasi beragama. dan menjadi kontribusi dalam mengembangkan moderasi beragama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada aspek moderasi beragama.. Aspek moderasi beragama dalam hal ini terkait tentang sikap moderasi beragama yang dapat di kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat, di antaranya: menghormati pendapat orang lain; menghargai agama lain; menghargai perbedaan suku, ras, budaya dan kepercayaan yang ada; mengakui eksistensi orang lain; menerima perbedaan pendapat.

Metode

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *library Research*. Peneliti menjelaskan bagaimana penginsternalisasi nilai moderasi beragama dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. Data penelitian berupa data-data tentang moderasi beragama, pengembangan kurikulum serta materi pendidikan Islam dari sumber-sumber primer berupa buku dan jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Sumber data peneliti peroleh dari Buku-buku dan jurnal tentang moderasi beragama, pengembangan kurikulum. Pada analisis data menggunakan Content Analysis. Peneliti melakukan analisis kritis atas moderasi beragama dalam mengembangkan kurikulum pendidikan dengan teori-teori moderasi agama, kurikulum diskursus yang relevan. Lebih lanjut peneliti juga menyandingkan dengan beberapa penelitian terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Moderasi beragama menjadi diskursus dan wacana keislaman yang fenomenal pada beberapa tahun terakhir ini. Moderasi beragama juga diyakini relevan dengan perkembangan zaman saat ini, karena menjadikan umat Islam mampu berinteraksi dengan baik dengan semua kalangan (Irama and Zamzami 2021). Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam telah memberikan konsep nilai-nilai moderasi beragama dengan baik. Namun, pada tataran praktisnya masih saja banyak kendalanya. Terlebih Indonesia merupakan negara yang multikultural dan plural, sehingga sangat berpotensi untuk terjadinya konflik yang berlatar agama. Ancaman radikalisme, ekstremisme, dan terorisme marak terjadi, dengan demikian diperlukan tindakan kuratif agar hal tersebut dapat terbendung, salah satunya yaitu dengan melakukan peningkatan penguatan literasi media pada seluruh elemen masyarakat, agar bentuk provokasi untuk berbuat radikal, bersikap eksklusif, eksplosif, dan konservatif dapat diimbangi bahkan tertutupi dengan penyampaian wacana moderasi beragama melalui penguatan literasi media tersebut (Kosim 2021).

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Konsep moderasi beragama banyak dijelaskan di dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam (Q.S Al-Baqarah (2) : 143), (Q.S An-Nahl (16) : 90), (Q.S Ali Imron (3) : 159) dan (Q.S Asyu'ra (42) : 38). Namun, pada tulisan ini akan difokuskan pada (Q.S Al-Baqarah (2) : 143) dengan disertai berbagai penafsiran agar mendapatkan natijah yang kompleks dan komprehensif dalam memaknai moderasi beragama. Buya Hamka menginterpretasikan kata "ummatan wasathan" dalam (Q.S Al- Baqarah (2): 143) sebagai umat yang mampu menempuh jalan tengah, menyeimbangkan kehidupan antara dunia dan akhirat yaitu menyiapkan bekal untuk kehidupan akhirat dengan menggunakan kesempatan hidup di dunia, dengan berbuat adil, saling menolong dan menyayangi antar sesama, dan berlomba untuk berbuat kebaikan untuk bekal menuju akhirat (Suharto 2021). Adapun Az-Zuhaili menafsirkan "ummatan wasathan" adalah seorang muslim yang mampu menjadi

manusia terbaik dan adil dalam berbagai hal, bersikap moderat dengan tidak berbuat berlebih-lebihan dalam beragama, juga tidak melalaikan apa yang menjadi kewajiban, yaitu mampu menyeimbangkan kebutuhan kehidupan yang sejalan dengan fitrahnya sebagai manusia, yang terdiri dari jasmani dan rohani (Fitria et al. 2023). Sedangkan Mahmud Yunus menafsirkan “*ummatan wasathan*” sebagai umat pertengahan dan mampu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Tidak mengutamakan dunia lantas melupakan akhirat, ataupun sebaliknya. Mengutamakan spritual dan melalaikan material ataupun sebaliknya (Selamat 2019). Selain itu *ummatan wasathan* pada (Q.S Al-Baqarah (2) : 143) juga dimaknai sebagai umat yang terpilih dan adil. Yaitu umat yang paling sempurna konsep beragamanya, paling baik akhlaknya, dianugerahi ilmu, kelembutan hati dan budi pekerti, kebaikan, dan keadilan oleh Allah SWT. sehingga membentuk insan yang sempurna, adil dan menjadi saksi bagi seluruh umat di akhirat kelak (Sirajuddin 2020).

Dari berbagai penafsiran tentang makna *ummatan wasathan* pada (Q.S Al-Baqarah (2) : 143) yang dipaparkan oleh berbagai para mufasir, dapat membentuk sebuah konsep nilai-nilai moderasi beragama, di antaranya: 1) *Tawassuth*, yaitu menjadi insane yang moderat, tidak ekstrem dalam beragama, mengamalkan ajaran agama melalui jalan tengah dengan tidak mengurangi dan juga melebih-lebihkan, serta tidak memihak atau berkecenderungan pada salah satu pihak; 2) *Tawazun*, yaitu menjadi insan yang mampu menjalankan keseimbangan kehidupan di dunia juga di akhirat. Dunia dijadikan tempat untuk berusaha dalam menggapai segala impian, namun juga dijadikan kesempatan untuk memperbanyak amal kebaikan bekal di akhirat kelak; 3) *I'tidal*, yaitu menjadi insane yang bersikap adil dalam berbagai hal. 4) Berusaha menjadi sebaik-baik insan, yaitu dengan berakhlak yang baik antar sesama, saling tolong menolong, menghargai satu sama lain, menebar kebaikan dan keadilan, berbudi pekerti yang luhur, tidak menghujat dan saling menjatuhkan, tidak saling menyalahkan, dan tidak merasa paling benar. M. Quraish Shihab, memaparkan tiga syarat dalam upaya mewujudkan moderasi beragama, di antaranya: Pertama, harus memiliki pengetahuan yang luas atas semua pihak, agar tidak mudah menyalahkan. Kedua, pandai dalam mengendalikan emosi. Ketiga, memiliki sikap kehati-hatian dalam berkata, berpikir, dan berperilaku. Jika syarat-syarat tersebut terpenuhi, dan nilai-nilai moderasi beragama yang telah disebutkan dapat tersampaikan dan seluruh pihak memahami nilai-nilai (Khaira 2020).

Pada dasarnya semua KD yang menjelaskan masalah Aqidah, Akhlaq dan Fiqih dapat di internalisasi nilaikan dengan materi moderasi beragama. Seperti menghargai perbedaan (*tasamuh*), terutama tentang menghargai perbedaan pendapat dalam memilih mazhab. Karena dalam sejarah perkembangan fiqih, selalu terjadi dinamika perbedaan yang bervariasi, yang menyebabkan munculnya banyak mazhab. Sehingga, seorang guru dapat memberikan informasi tentang adanya perbedaan tersebut. Dengan demikian, guru dapat membekali dan memperkuat sikap menghargai perbedaan (toleransi) kepada peserta didik. Sedangkan dalam materi Akhlak, dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni nilai kepeloporan (*qudwah*). Nilai-nilai Moderasi

beragama ini dimasukkan kedalam pembelajaran yang telah disesuaikan dengan KMA 184 tentang Dasar Pendidikan Islam. Guru dituntut harus kreatif dalam menyampaikan isi materi serta mendeskripsikan dengan jelas dan sederhana kepada siswa akan nilai-nilai moderasi beragama dan pentingnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Faozan 2022).

Adapun Nilai-nilai Moderasi beragama yang akan di Internalisasi nilaikan ke dalam Pembelajaran adalah sebagai berikut: 1. Tawasuth (Bersikap tengah-tengah) Bersikap tengah-tengah dengan mengutamakan Sikap pertengahan dalam segala hal. Tidak condong ke kiri atau ke kanan. Serta menjaga Keseimbangan antara Kewajiban dan Hak, Dunia dan Akhirat, ibadah yang bersifat Ritual maupun Sosial, Ilmu Agama ataupun Ilmu Pengetahuan Secara Umum yang bersifat Duniawi. 2. I'tidal (Tegak Lurus) Tegak lurus ialah senantiasa menempatkan suatu hal pada tempatnya. Proposional dan objektif dalam menilai sesuatu. Bertindak konsisten, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Kemudian menjunjung hak pribadi dan memberikan hak orang lain. 3. Tasamuh (Toleransi) Makna dari tasamuh adalah menghargai dan menghormati perbedaan Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA). Selalu mengambil sikap menerima perbedaan sebagai Fitrah di tengah umat manusia. Tidak fanatik buta akan suatu nilai ajaran dan suatu kelompok tertentu. Menerima kebenaran yang disampaikan dari orang lain. 4. Syura (Musyawarah) Menjadi pribadi yang bersifat syura ialah senantiasa membahas dan menyelesaikan permasalahan secara bersama. Tidak memaksakan pendapat pribadi, rela mengakui pendapat orang lain, serta melaksanakan keputusan sesuai dengan kesepakatan bersama. 5. Qudwah (Kepeloporan) Kepeloporan berarti menjadi pelopor dalam kebaikan, menjadi contoh teladan yang baik, tidak mudah menyalahkan orang lain, serta menyampaikan kesalahan orang lain dengan cara yang Hikmah. 6. La 'unf (Anti Kekerasan) Berusaha menjadi pribadi yang cinta kedamaian, penolong, ramah kepada sesama, mudah memberi maaf, melawan tindak kekerasan, tidak main hakim sendiri serta menyerahkan suatu perkara kepada pihak yang berwajib. 7. Ishlah (Reformatif) Bersikap berusaha memperbaiki keadaan, mudah memaafkan, tidak anti terhadap masukan dan kritikan, serta mengutamakan kepentingan bersama (Sodikin and Maarif 2021).

Peran penting guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak bisa dipisahkan dari faktor penguasaan materi agama Islam, keteladanan, sikap, dan perilaku keseharian dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama. Faktor-faktor tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru agama Islam, yaitu profesionalitas dan kepribadian. Penguasaan materi Pendidikan Islam merupakan kompetensi profesional yang membedakan keilmuan guru mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Ketika dikaitkan dengan moderasi beragama, kompetensi guru harus mampu menjangkau pada pemahaman keislaman yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu bersikap tengah-tengah, adil, toleran, dan demokratis. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam merancang kurikulum pembelajaran bagi guru (Habibie et al. 2021). Keluasan

dan kedalaman tentang materi keislaman menjadi syarat utama dalam penguatan dan pengembangan moderasi beragama. Upaya guru dalam membangun keluasan dan kedalaman materi tersebut dapat dilaksanakan melalui berbagai pengayaan sumber bacaan dan referensi yang dimilikinya. Artinya di luar buku atau modul mata pelajaran yang sudah ditetapkan, guru agama Islam juga berkewajiban untuk menambah wawasan keagamaan yang terus berkembang. Isu-isu multikulturalisme, toleransi, kebangsaan, dan keragaman secara konseptual harus dikuasai oleh guru. Kemudian dalam sikap dan perilaku, keteladanan guru harus mencerminkan sikap inklusif karena guru menjadi sumber inspirasi bagi siswa dan masyarakat di lingkungan sekolah. Selain perlu dipahami, sembilan nilai moderasi beragama juga harus diwujudkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan modal pemahaman dan keteladanan yang dimiliki tersebut, penjelasan materi agama Islam yang diberikan akan lebih mencerahkan bagi siswa dalam mengembangkan kesalihan spiritual maupun kesalihan sosial. Kemudian dalam hubungannya dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pelajaran agama Islam, seluruh muatan materi yang diberikan kepada peserta didik senantiasa berorientasi penguatan sembilan prinsip nilai moderasi beragama sehingga penguatan dan pengembangan moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pendidikan agama yang berkarakter Islam Indonesia.

Adapun penginsternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui 3 pola Insternalisasi nilai. Insternalisasi nilai melalui KD dan KI Penginsternalisasi Nilai-nilai Moderasi melalui KD dan KI adalah salah satu alternatif yang utama yang bisa secara langsung dilakukan oleh Tenaga Pendidik. Guru pun tidak perlu sulit merumuskan Nilai-nilai moderasi beragama. Terdapat banyak referensi berupa buku, jurnal, artikel yang membahas tentang Moderasi beragama baik yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama maupun yang diterbitkan oleh pegiat akademik secara mandiri yang bisa dengan Mudah diakses lewat Internet. Penginsternalisasi nilai-nilai melalui KD dan KI juga cenderung tidak terlalu sulit. Wawasan keislaman berbasis moderasi beragama menjadi tema yang sangat menarik untuk dibahas di ruang kelas. Misalnya bisa dimulai dengan sama-sama membacakan Ayat Al-Qur'an tentang Moderasi beragama, memberikan contoh-contoh kasus intoleransi dan terorisme serta menjelaskan penyebab terjadinya hal-hal semacam itu. Secara otomatis siswa akan dengan mudah menyadari dan memahami sebab-sebab tindakan keberagamaan yang ekstrim. Penjelasan singkat dengan contoh demikian sudah termasuk Insternalisasi nilai-nilai moderasi beragama La 'unf (anti kekerasan).

Guru menceritakan sejarah para pejuang kemerdekaan dalam menghadapi penjajah dimasa Lampau. Spirit kemerdekaan yang berkobar di dalam Jiwa para pejuang dibarengi dengan keyakinan yang kuat akan janji Allah bagi orang-orang yang bersabar dan berjuang di jalan yang benar akan membuahkan hasil yang manis. Dengan begitu akan terlahir semangat siswa dan cinta akan tanah air yang merupakan nilai moderasi muwathanah. Kemudian diceritakan juga kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dan para Sahabatnya semasa Hidup. Misalnya guru menceritakan

bagaimana Nabi Muhammad SAW menjadi pemimpin yang bijaksana dan adil, senantiasa menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, cerminan diri Nabi Muhammad SAW sebagai pribadi yang *I'tidal* (tegak lurus), tidak memihak ke salah satu pihak kecuali diatas keadilan dan kebenaran. Langkah-langkah ini adalah internalisasi nilai nilai moderasi *i'tidal* yang telah dicapai oleh guru di dalam pembelajaran. Walaupun terkesan Mudah, perlu digaris bawahi bahwa kompetensi guru dalam memahami Moderasi beragama sangatlah Penting dan menjadi acuan utama keberhasilan penginternalisasi nilai ini. Walaupun KD dan KI sudah terisi oleh muatan pembelajaran berbasis Moderasi beragama tetapi tidak diiringi oleh pemahaman guru, maka hanya akan menjadi satu upaya yang sia-sia mengingat kemampuan siswa yang masih terbatas dalam memahami bahan materi belajar. Guru juga harus mencerminkan sikap moderasi dihadapan siswa sebagai bukti nyata implementasi moderasi beragama.

Internalisasi nilai melalui *Experiential Learning* Pola internalisasi nilai selanjutnya merupakan penginternalisasi nilai melalui metode pembelajaran yang berfokus pada tantangan dan pengalaman dalam pembelajaran yang diambil dan diaplikasikan pada peserta didik. Itu artinya, proses pembelajaran lebih cenderung bertumpu kepada siswa. Guru dalam metode ini berfungsi sebagai praktisi atau fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi *experience* yang merupakan sumber topik dan pembahasan dalam pembelajaran. Guru harus bisa memilih pengalaman dari siswa yang bisa direfleksikan serta cocok dengan tujuan pembelajaran. Seluruh pengalaman yang diceritakan oleh Siswa di susun secara terstruktur agar siswa dapat terlibat aktif secara intelektual dan emosional. Metode *Experiential Learning* ini sangat cocok dipakai dalam mata pelajaran. Selain orientasi pembelajaran sangat mengacu pada siswa, hasil pembelajaran pun tidak dapat diukur secara pasti karena sangat bergantung pada refleksi dan pengalaman pribadi siswa. Peran guru di dalam kelas adalah menggali dengan dalam pengalaman-pengalaman siswa yang berkaitan dengan Moderasi beragama. Misalnya dengan menanyakan pengalaman siswa dalam Lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang bisa jadi merupakan contoh kasus tindak beragama yang ekstrim, apakah dia sebagai subjek atau objek dalam kejadian itu. Siswa dalam kesempatan ini diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk menceritakan pengalamannya selagi relevan dengan tema dan tujuan pembelajaran berbasis Moderasi beragama. Guru membangun suasana belajar yang transparan dan apresiatif. Selain sikap terbuka, Guru juga harus mengedepankan Dialog dalam proses pembelajaran. Terjadinya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik akan menyebabkan suasana kelas menjadi hidup. Siswa tidak hanya berposisi sebagai objek, akan tetapi sebagai subjek yang secara aktif bersama-sama membangun pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Dalam menciptakan iklim komunikatif, seorang pendidik hendaknya tidak hanya menggunakan komunikasi dua arah, yaitu dari guru kepada murid atau sebaliknya. Akan tetapi menggunakan komunikasi multi arah, yaitu komunikasi antar siswa. Setelah siswa menceritakan pengalamannya, guru merefleksikannya bersama siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang sederhana.

Insternalisasi nilai Hidden Curriculum Pola insternalisasi nilai ini merujuk kepada terbangunnya iklim lingkungan belajar yang berbasis moderasi beragama. Kurikulum tersembunyi disini diartikan sebagai kesadaran dan kesepakatan tak tertulis yang dibangun bersama oleh seluruh unsur yang ada di dalam sekolah. yang tidak hanya dihuni oleh satu agama saja. Keteladanan menjadi kunci utama dalam pola insternalisasi nilai ini. dimana tidak hanya siswa yang dituntut untuk mencerminkan nilai-nilai seperti tasamuh, tawasuth, i'tidal, syura, qudwah, la 'unf, ishlah, namun semua unsur dituntut hal yang sama untuk ikut membudayakan nilai-nilai ini di dalam lingkungan sekolah. Bisa juga dengan mengadakan poster_poster berisi slogan dan kata-kata yang berisis motivasi dan inspirasi yang bermuatan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Intinya adalah memberdayakan keseharian aktivitas dalam sekolah yang dibangun melalui kolaborasi oleh siswa, guru serta seluruh warga sekolah. ketika pola ini sudah berjalan dengan baik, maka sekolah tersebut akan menjadi rule model kawasan sekolah berbasis moderasi beragama dan menjadi contoh untuk sekolah-sekolah lain serta lembaga lainnya (Ramadhani 2022).

Insternalisasi nilai nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya terbatas pada variabel nilai dan pembelajaran. Tetapi lebih dari itu, insternalisasi nilai adalah penggabungan dua atau lebih unsur dalam membentuk satu kesatuan yang utuh. Penelitian ini ditujukan bagi seluruh pihak terkait untuk acuan dasar insternalisasi nilai nilai-nilai moderasi beragama baik dalam lingkup pembelajarn pai secara khusus maupun dalam skala yang lebih besar. Terlahirnya generasi islam indonesia yang moderat merupakan cita_cita luhur yang akan diwujudkan bersama, khususnya bagi penulis yang nantinya akan menjadi seorang guru sebagai tulang punggung pendidikan bangsa dan dalam rangka mewujudkan cita-cita yang mulia, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia dengan penuh dedikasi dan kedamaian.

PEMBAHASAN

Moderasi beragama menjadi salah satu program yang diprioritaskan pemerintah untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis dalam bingkai kehidupan berbangsa dan bernegara (Pranata and Sesmiarni 2022). Selain untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis melalui cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat, moderasi beragama juga menjadi dasar berpikir dalam memahami substansi ajaran agama yang mengakomodir nilai-nilai kemanusiaan, kebudayaan, kebangsaan, kebhinnekaan, dan ketaatan pada konstitusi yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Prinsip keseimbangan yang menjadi dasar bagi pengembangan nilai-nilai moderasi beragama tidak mengarah kepada paham liberalisme maupun paham konservatisme, namun berada di tengah-tengah di antara kedua paham keagamaan tersebut. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sikap memilih jalan tengah-tengah justru menjadi spirit dalam berkeyakinan karena pada dasarnya karakter Islam adalah moderat (Rohman 2021).

Nilai-nilai Moderasi beragama bersumber dari ajaran Islam. Namun tidak menutup kemungkinan, nilai-nilai serupa juga ditemukan dalam agama-agama yang

hidup di tengah masyarakat Indonesia. karena wataknya yang universal, nilai-nilai moderasi beragama ini dapat ditemukan padanannya dalam 'urf, atau dalam adat istiadat orang Indonesia secara umum. Penghormatan kepada 'urf itu sendiri adalah salah satu nilai moderasi beragama. Karena, Adat istiadat yang baik dari suatu masyarakat, dapat menjadi sumber hukum Islam. Sembilan nilai moderasi yang diajarkan oleh Islam, sesuai dengan kandungan makna keagamaannya. Artinya, ketika nilai-nilai tersebut dibiasakan oleh seseorang, maka dia sebenarnya sedang melaksanakan ajaran agamanya. Tujuh di antara sembilan nilai itu dirumuskan oleh para ulama peserta KTT Bogor 2018. Sementara itu, dua nilai tambahan (anti kekerasan dan menghormati adat) berasal dari sumbang saran para ahli kepada Kementerian Agama. Kedua nilai itu juga dapat ditemukan dengan mudah dalam kitab kitab hukum Islam. Dalam Mata Pelajaran. Nilai-nilai ini di internalisasi nilaikan ke dalam KD dan KI. Nilai-nilai moderasi atau wasathiyah itu adalah Tengah-tengah (tawassuth), Tegak-lurus (i'tidal), Toleransi (tasamuh), Musyawarah (syura), Reformasi (ishlah), Kepeloporan (qudwah), Kewargaan/cinta tanah air (muwathanah), Anti kekerasan (la 'unf) dan Ramah budaya (i'tibar al-'urf) (Ramdhani et al. 2022).

Implementasi sembilan nilai moderasi beragama melalui penguatan budaya sekolah dilakukan dengan pendekatan school based (berbasis sekolah), termasuk dalam strategi internalisasi nilai sembilan nilai moderasi beragama pada materi mata pelajaran. Penguatan budaya sembilan nilai moderasi beragama dilakukan dengan mengembangkan penghargaan terhadap semua warga sekolah tanpa diskriminasi karena agama, suku, paham, keyakinan, pandangan keagamaan, status sosial, ekonomi, latar belakang, serta dengan menguatkan interaksi antar warga sekolah yang harmoni, rasa aman dan nyaman dalam interaksi antar warga sekolah. Penguatan budaya sembilan nilai moderasi beragama di sekolah juga dilakukan melalui penguatan kebijakan kepala sekolah yang mendukung terwujudnya implementasi sembilan nilai moderasi. Dalam penguatan budaya sembilan nilai moderasi di sekolah, pengelolaan suasana sekolah yang menunjukkan nilai moderasi dapat dilakukan di antaranya dengan quote-quote damai, kegiatan bersama seluruh warga sekolah, penugasan setiap guru dalam implementasi sekolah damai dan lainnya. Peran penting guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak bisa dipisahkan dari faktor penguasaan materi agama Islam, keteladanan, sikap, dan perilaku keseharian dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama.

Materi mencakup Al-Qur'an dan Hadist, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam. Aspek materi terkait Al-Qur'an dan hadist, selain menekankan pada kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan hadist secara baik dan benar, juga menekankan pada pemahaman makna yang terkandung di dalam kedua sumber hukum Islam tersebut baik secara tekstual dan kontekstual. Aspek materi terkait Akidah berhubungan dengan prinsip teologis yang menjadi dasar berkeyakinan umat Islam. Secara umum kajian mengenai materi Akidah bermuara pada pembahasan prinsip-prinsip keimanan, terutama yang berhubungan dengan rukun iman. Materi Akidah sering disandingkan dengan Akhlak, sehingga tidak jarang dalam rumpun ini sering disebut secara

berbarengan sebagai Akidah dan Akhlak. Meskipun demikian, kandungan materi akhlak menjadi titik utama dalam materi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas Penulis menarik kesimpulan bahwasanya moderasi beragama menjadi sebuah tugas “urgent” bagi lembaga pendidikan terkhusus lembaga pendidikan islam. Maraknya fenomena Ekstrim dalam beragama dewasa ini membuka pikiran dan batin kita sebagai umat Islam akan pentingnya ber-islam layaknya Nabi Muhammad SAW. Nila-nilai ajaran yang dibawa oleh beliau pada dasarnya sudah menjadi ajaran yang bersifat wasath, namun seiring berjalannya waktu, nilai ajaran Islam mengalami pergeseran ditambah dengan arus globalisasi saat ini. Upaya Insternalisasi nilai-nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata pelajaran merupakan batu loncatan awal untuk membentuk generasi Islam Indonesia yang moderat, menjadi pelopor kedamaian serta menerapkan Keteladanan Rasulullah SAW sebagai Rahmat bagi seluruh Alam semesta. Begitu pentingnya membangun iklim belajar untuk menunjang penginsternalisasi nilai-nilai ini, serta diharapkan akan terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, anti kekerasan, toleran, dan menghargai perbedaan yang merupakan sebuah keniscayaan ditengah umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrom, Mizanul. 2019. *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis Dan Kontekstual*. CV Mudilan Group.
- Arifuddin, Arifuddin. 2015. “Konsep Insternalisasi nilai Ilmu Dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi.” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Islam (Journal of Islamic Education)* 3(1).
- Danandjaja, James. 2014. “Metode Penelitian Kepustakaan.” *Antropologi Indonesia*.
- Dwiyanto, Djoko. 2002. “Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian.” *Diakses Dari: <https://www.academia.edu/download...>, 0 1-7*.
- Faozan, Ahmad. 2022. *Wacana Intoleransi Dan Radikalisme Dalam Buku Teks Pendidikan Islam*. Penerbit A-Empat.
- Fitria, Fitria, Khoirunnisa Khoirunnisa, Luthfi Miftahul Anwar, and Asep Abdul Muhyi. 2023. “Islam Dan Moderasi Beragama: Analisis Tafsir Maudhu’i.” Pp. 326-39 in *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 25.
- Habibie, M. Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. 2021. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia.” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1(1):121-41.
- Hakim, Lukman, and Rahmi Faradisya Ekapti. 2019. “Penguatan Pendidikan Pancasila Sebagai Jatidiri, Refleksi, Dan Tantangan Dalam Membatasi Paham Radikalisme Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam Ponorogo.” *Muslim Heritage* 4(2).
- Handayani, Fitri, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. 2021. “Pembelajaran Di SMA:(Tujuan, Materi, Metode, Dan Evaluasi).” *Jurnal Al-Qiyam* 2(1):93-101.
- Iqbal, Riskun. 2023. “Upaya Penguatan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama.” *Journal on Education* 5(4):17510-18.

- Irama, Yoga, and Mukhammad Zamzami. 2021. "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11(1):65-89.
- Jailani, Mohammad, Hendro Widodo, and Siti Fatimah. 2021. "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11(1):142-55.
- Khaira, Suci. 2020. "Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu „Athiyyah)."
- Kosim, Maimun Muhammad. 2021. *Moderasi Islam Di Indonesia*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Ma'arif, M. Jauharul. 2022. "Pendidikan Islam Dan Masyarakat 5.0: Insternalisasi nilai Keilmuan Sebagai Metode Penguatan Moderasi Beragama Di PTKIS." in *Proceeding Annual Conference on Islamic Education*. Vol. 2.
- Mustopa, Ali Mustopa Yakub Simbolon, and Iswantir Iswantir. 2023. "Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Era Disrupsi." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15(1):1-12.
- Pranata, Hamdi, and Zulfani Sesmiarni. 2022. "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 11(2):250-63.
- Ramadhani, Melati. 2022. "Insternalisasi nilai Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember."
- Ramdhani, M. Ali, Rohmat Mulyana Sapdi, Muhammad Zain, Alissa Wahid, Abdul Rochman, Ishfah Abidal Azis, Bahrul Hayat, Yanto Bashri, Abdul Munir, and Khoirul Anam. 2022. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." *Cendikia. Kemenag. Go. Id (Nd)*, Accessed March 29.
- Rohman, Dudung Abdul. 2021. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Selamat, Kasmuri. 2019. "Moderasi Islam Perspektif Teologi Dan Sejarah."
- Sirajuddin, Sirajuddin. 2020. "Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia."
- Sodikin, Ahmad, and Muhammad Anas Maarif. 2021. "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi." *Edukasi* 19(2):188-203.
- Suharto, Babun. 2021. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Utari, Lia, Kurniawan Kurniawan, and Irwan Fathurrochman. 2020. "Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3(1):75-89.
- Warisno, Andi. 2022. "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4(5):5073-80.
- Zufiroh, Laili, and Sairul Basri. 2023. "Tantangan Guru Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 9(01).

Zulmy, Biqih. 2021. "Insternalisasi nilai Sistem Pendidikan Nasional Dengan Sistem Pendidikan Pesantren Di Madrasah Wustho Karangsucu Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto."